



## **Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah dan Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kab./Kota di Provinsi Sumatera Barat**

**Rana Yolanda<sup>1\*</sup>, Rini Elvira<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: [ranayolanda12@gmail.com](mailto:ranayolanda12@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [rinielvira@uinbukittinggi.ac.id](mailto:rinielvira@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

Penulis Korespondensi: [ranayolanda12@gmail.com](mailto:ranayolanda12@gmail.com)\*

**Abstract.** *Local government spending and infrastructure development are expected to have a significant impact on economic growth, but the impact may vary across regions in Indonesia. The aim of this research is to determine the impact of local government spending and infrastructure development on economic growth in districts/cities in West Sumatra. This research methodology uses a quantitative approach using associative techniques. The analysis methodology for this research includes data adequacy tests, classical assumption tests, multiple linear regression tests, and adjusted R-squared tests. The research results show that regional government spending (X1) has no significant effect ( $0.426 > \alpha 0.05$ ). Opposite to economic growth (Y). There is also no significant influence on infrastructure development (X2) ( $0.128 > \alpha 0.05$ ). Meanwhile, the variables "Local government spending" and "Infrastructure development" do not simultaneously influence economic growth, with a calculated F value of  $0.415 < F > 0.05$ . With an adjusted R-squared value of 0.15, this means that the contribution of the independent variables in this research to the economic growth of districts/cities in West Sumatra is 1.5%. Therefore, it can be concluded that H3 is rejected. Studies on regional government spending generally show that partial or simultaneous infrastructure development does not affect economic growth in districts/cities in West Sumatra.*

**Keywords:** *Economic Growth; Infrastructure Development; Local Government Spending; Regency/City; Regional Development;*

**Abstrak.** Belanja Pemerintah Daerah, Pembangunan Infrastruktur hal ini diyakini memiliki dampak besar pada pertumbuhan ekonomi. Namun, dampak ini dapat bervariasi di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Belanja Pemerintah Daerah dan Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan Uji Prasyarat Data, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linear Bergabda, dan Uji Adjusted R Squared. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Pemerintah Daerah (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan sebesar ( $0,426 > \alpha 0,05$ ). Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Kemudian Terkait Pembangunan Infrastruktur (X2) juga tidak memiliki pengaruh signifikan sebesar ( $0,128 > \alpha 0,05$ ). Secara simultan variabel Belanja Pemerintah Daerah dan Pembangunan Infrastruktur tidak berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomidengan diperoleh nilai F hitung  $1,415 < F$  tabel  $3,16$  dan nilai probabilitas signifikansi sebesar  $0,252 > 0,05$ . Dengan nilai Adjusted R Squared sebesar 0,15 artinya kontribusi variabel independent pada penelitian ini sebesar 1,5% terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Hasil kajian belanja pemerintah daerah menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur, baik parsial maupun simultan, secara umum tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Barat.

**Kata Kunci:** Belanja Pemerintah Daerah; Kabupaten/Kota; Pembangunan Regional; Pengembangan Infrastruktur; Pertumbuhan Ekonomi

## **1. PENDAHULUAN**

Di era pembangunan modern, kita dihadapkan pada berbagai permasalahan, terutama masalah ekonomi, yang memerlukan solusi. Karena pada hakikatnya persoalan ini adalah tentang kehidupan ekonomi rakyat. Indonesia, khususnya Sumatera Barat, merupakan salah satu provinsi berkembang yang saat ini tengah fokus pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu negara atau daerah dalam pembangunannya dan pada akhirnya dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa. Ini menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi menghasilkan pendapatan tambahan bagi suatu komunitas dalam periode waktu tertentu. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat sebagai faktor produksi juga harus meningkat (Patta Rapanna, 2017).

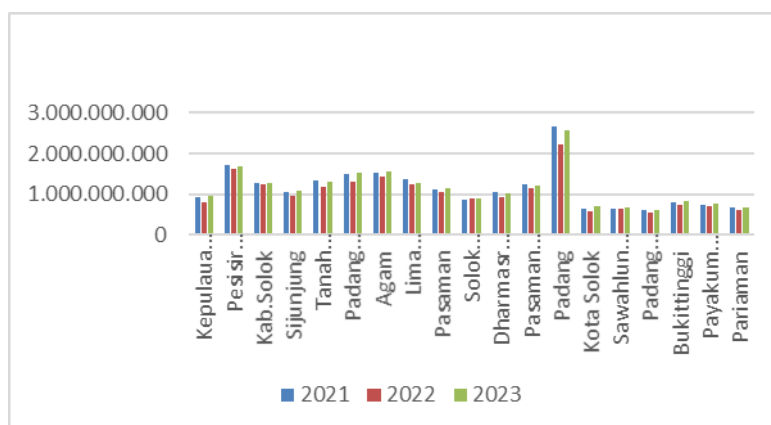
Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan tahun 2015 (dikutip dalam Mulyaningsih (2019), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain tingkat ketergantungan pada industri primer, peran konsumsi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, tabungan pemerintah daerah, dan belanja pemerintah daerah. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor: ekonomi dan nonekonomi. Faktor ekonomi meliputi sumber daya alam, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja, skala produksi, dll. Faktor non-ekonomi meliputi faktor sosial, budaya, dan politik. (Mulyaningsih, 2019).

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan faktor-faktor produksi yang berkelanjutan dengan cara yang tepat sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. Misalnya, peningkatan faktor produksi tidak dapat dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika barang yang digunakan dalam produksinya memiliki efek negatif dan terbukti berbahaya bagi manusia (Muttaqin, 2018). Pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran keberhasilan suatu negara atau wilayah juga erat kaitannya dengan peran pemerintah dalam membiayai kegiatan pembangunan baik di sektor ekonomi maupun non-ekonomi. Biaya kegiatan-kegiatan ini sering disebut sebagai pengeluaran pemerintah (Ambya, 2023).

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional, pengeluaran pemerintah merupakan faktor dan variabel berpengaruh yang penting. Pemerintah daerah, sebagai organisasi, memiliki pendapatan lokal untuk menutupi pengeluaran pemerintah (Faradillah Herlin & Dkk, 2021). Pengeluaran daerah merupakan kewajiban pemerintah daerah dan dicatat sebagai pengurang terhadap kekayaan bersihnya. Pengeluaran lokal digunakan sehubungan

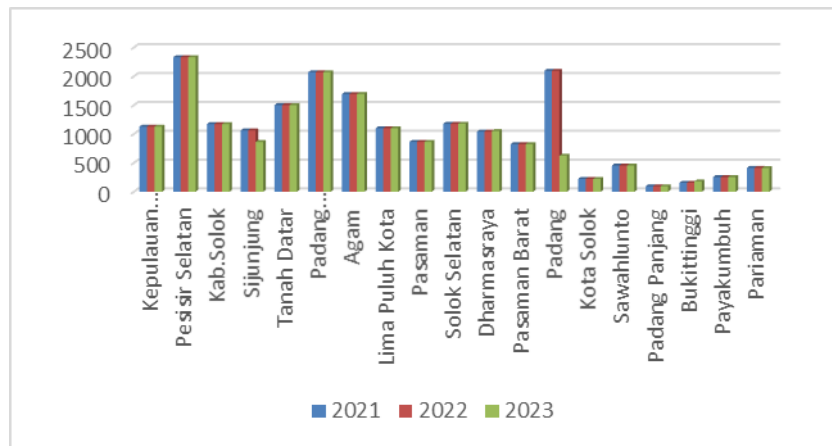
dengan pelaksanaan bisnis pemerintah di bawah yurisdiksi negara bagian atau kabupaten/kota (Khusaini, 2018).

Selain belanja pemerintah daerah, pembangunan infrastruktur juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur adalah mesin pertumbuhan ekonomi. Todaro menjelaskan, Tingkat ketersediaan infrastruktur suatu negara merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan derajat perluasan pembangunan ekonomi. Dari perspektif keuangan publik, infrastruktur dianggap sebagai mesin pembangunan nasional dan daerah. Dalam konteks ekonomi makro, ketersediaan layanan infrastruktur memengaruhi produktivitas marjinal modal swasta, sedangkan dalam konteks mikro, hal itu memengaruhi pengurangan biaya produksi. Menurut Laporan Pembangunan Dunia, infrastruktur memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Daerah dengan infrastruktur yang relatif lebih baik mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. (Afriyana et al., 2023).



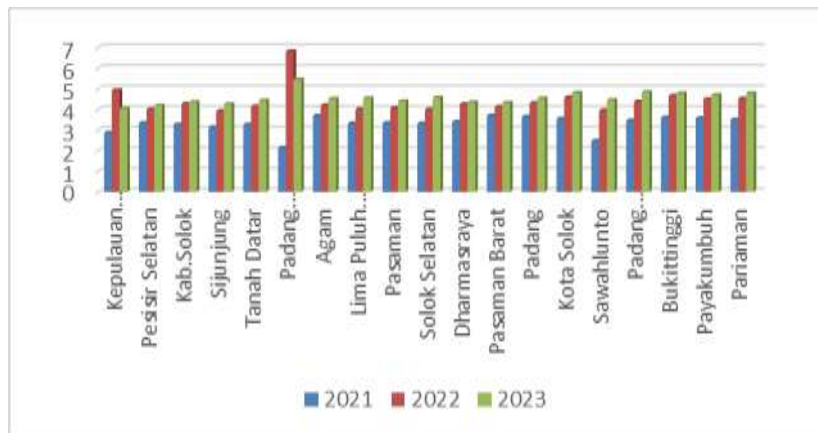
**Gambar 1.** Data Total Realisasi Belanja Daerah Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat Menurut Komponen Pengeluaran Tahun 2021-2023

Pada gambar 1.1 diatas dapat dijelaskan pada tahun 2021 belanja daerah tertinggi terdapat pada Kota Padang sebesar Rp 2.649.626.258,64, sedangkan belanja terendah terdapat pada Kota Padang Panjang sebesar Rp 609.302.360. Selanjutnya pada tahun 2022 belanja daerah tertinggi terdapat pada Kota Padang sebesar Rp 2.224.959.294,89, sedangkan untuk belanja terendah terdapat pada Kota Solok sebesar Rp 594.261.567,67. Sementara pada tahun 2023 untuk belanja daerah tertinggi terdapat pada kota padang sebesar Rp 2.578.196.948. Dan untuk belanja daerah terendah terdapat pada Kota Padang Panjang sebesar Rp 600.963.225,68.



**Gambar 2.**Tingkat Ketersediaan Jalan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat

Pada Gambar 1.2 di atas terdapat ketersediaan jalan kabupaten/kota di provinsi Sumatera barat (km). Dimana pada tahun 2021 dan 2022 ketersediaan jalan tertinggi terdapat pada Kab. Pesisir Selatan, dengan Panjang jalan 2.333 (Km), dan ketersediaan jalan terendah terdapat pada Kota Padang Panjang, dengan Panjang jalan 94 (Km). selanjutnya pada tahun 2023, ketersediaan jalan kab/kota tertinggi terdapat pada Kab. Pesisir Selatan, dengan Panjang jalan yaitu 2.333 (Km), dan ketersediaan jalan terendah terdapat pada Kota Padang Panjang, dengan Panjang jalan 95 (Km).



**Gambar 3.**Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat

Pada Gambar 1.3 di atas pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi tertinggi terdapat pada Kota Pasaman Barat yaitu sebesar 3,71%, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terdapat pada Kab. Padang Pariaman sebesar 2,15%. Sementara pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi tertinggi terdapat pada Kab. Padang Pariaman sebesar 6,83%, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi terendah terdapat pada Kab. Sijunjung sebesar 3,93%. Selanjutnya pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi tertinggi terdapat pada Kabupaten Padang Pariaman sebesar

5,46%, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terdapat pada Kep. Mentawai sebesar 4,04%.

Berdasarkan fenomena diatas dibutuhkan kajian mengenai pengaruh Kajian tentang pengaruh pengeluaran pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Sumatera Barat. peneliti melihat apakah pengeluaran pemerintah daerah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan apakah pembangunan infrastruktur mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Apakah jika belanja pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur naik atau turun dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Pertumbuhan ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa. Ini menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi menghasilkan pendapatan tambahan bagi suatu komunitas dalam periode waktu tertentu. Seiring bertumbuhnya ekonomi, pendapatan masyarakat sebagai faktor produksi juga harus meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu negara atau daerah dalam pembangunannya dan pada akhirnya dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. (Patta Rapanna, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015, yang dikutip dalam Mulyaningsih (2019), terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya sebagai yaitu Tingkat ketergantungan pada sektor primer, peran konsumsi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, tabungan masyarakat, dan belanja pemerintah daerah. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua factor lainnya yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi disini meliputi sumber daya alam, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja dan skala produksi. Sedangkan faktor non ekonomi meliputi faktor sosial, budaya, dan politik (Mulyaningsih, 2019). Indikator yang digunakan dalam pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan 2010 menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

### **Belanja Pemerintah Daerah**

Menurut belanja pemerintah daerah, belanja daerah berperan untuk menyelaraskan kebutuhan masyarakat setempat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang belum dipenuhi oleh swasta. Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal, yaitu tindakan

pemerintah untuk mengatur pembangunan ekonomi dengan menentukan tingkat pendapatan dan pengeluaran pemerintah setiap tahun.

Menurut Wagner (1912), ada lima faktor yang menyebabkan terus meningkatnya belanja pemerintah. Hal tersebut adalah tuntutan penguatan keamanan dan pertahanan, peningkatan pendapatan nasional, urbanisasi yang menyertai pertumbuhan ekonomi, berkembangnya demokrasi, dan peningkatan efisiensi birokrasi pemerintahan (Basuki Pujoalwanto, 2014). Indikator yang digunakan dalam variabel belanja pemerintah daerah pada penelitian ini yaitu total realisasi belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat menurut komponen pengeluaran.

### **Pembangunan Infrastruktur**

Pembangunan infrastruktur merupakan pembangunan kawasan-kawasan potensial dan strategis pada wilayah. Infrastruktur tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, namun juga pertahanan dan keberlanjutan pemerintahan. Infrastruktur biasanya mencakup jalan, jembatan, sistem air dan saluran pembuangan, bandara, pelabuhan, dan gedung publik, tetapi dapat juga mencakup sekolah, fasilitas perawatan kesehatan, penjara, fasilitas rekreasi, pembangkit listrik, keamanan, proteksi kebakaran, dan pembuangan limbah., dan komunikasi (Nss et al., 2015).

Menurut Hulten dan Schab (1991), pentingnya infrastruktur bagi pembangunan ekonomi sudah jelas. Dalam teori ini, infrastruktur dianggap sebagai input yang memengaruhi produksi keseluruhan. Kesenjangan pendapatan di suatu daerah juga dapat disebabkan oleh ketersediaan infrastruktur dan akses terhadap sumber produksi yang mendukung kegiatan ekonomi. Ketersediaan jaringan jalan akan membuka daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi dan merangsang kegiatan ekonomi (Wahyuni, 2019). Indikator yang digunakan dalam variabel Pembangunan infrastruktur pada penelitian ini adalah Tingkat ketersediaan jalan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan kajian pustaka, peneliti mengajukan hipotesis yang kita lakukan sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh belanja pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H2 : Terdapat pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H3 : Secara simultan terdapat pengaruh pengeluaran pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif asosiatif. Penelitian macam ini dilaksanakan agar dapat melihat gambaran ada atau tidak ada pengaruh Belanja Pemerintah Daerah dan Pembangunan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan dan dokumentasi.

Data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data yang diperoleh melalui lembaga atau instansi terkait seperti laporan tahunan Badan Pusat Statistik. Dalam penelitian ini teknik analisa datanya menggunakan SPSS versi 26 yang terdiri dari beberapa uji yang mana itu terdapat uji prasyarat data yang terdiri dari (uji normalitas data, homogenitas data dan linearitas data) dan uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas), dan juga terdapat uji hipotesis yang terdiri dari (model regresi linear berganda, uji t dan uji F), serta uji *adjusted R-Squared*.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Prasyarat Data

#### Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dalam rangka untuk menentukan dari data variabel yang akan kita teliti memiliki data yang berdistribusi normal atau tidak, dengan kriteria angka signifikan  $> 0,05$  dan sebaliknya, jika angka signifikansi kecil dari  $0,05$  maka data yang kita gunakan untuk penelitian ini tidak berdistribusi normal.

**Tabel 1.** Hasil Output Uji Normalitas ( $X_1 \Rightarrow Y$ ) Dalam Bentuk (LN)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	73.22038321
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.085
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.161 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

*Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 26, 2025*

Dari table di atas dapat dilihat bahwa terdapat nilai *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,161. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data pada

penelitian ini berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas karena nilai Asymp. sig di atas 0.05. maka dapat dikatakan dalam penelitian ini terdistribusi secara merata di sekitar *mean* (rata-rata).

**Tabel 2.** Hasil Output Uji Normalitas (X2 => Y) Dalam Bentuk (LN)

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	73.24942485
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.090
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 26, 2025

Dari table di atas dapat dilihat bahwa terdapat nilai *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai asimptomatik. Signifikansi (2 sisi) adalah 0,200. Berdasarkan nilai Asymp tersebut, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas. Signifikansi adalah 0,05 maka dapat dikatakan dalam penelitian ini terdistribusi secara merata di sekitar *mean* (rata-rata).

### Uji Homogenitas

Pengujian ini digunakan dalam rangka mencari tahu dari golongan informasi riset mempunyai varians yang sama atau tidak (Noor, 2012)

**Tabel 3.** Hasil Output Uji Homogenitas

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>					
		Levene	df1	df2	Sig.
LNX1	Based on Mean	.754	3	52	.525
	Based on Median	.424	3	52	.737
	Based on Median and with adjusted df	.424	3	42.200	.737
	Based on trimmed mean	.634	3	52	.596
LNX2	Based on Mean	.907	3	52	.444
	Based on Median	.984	3	52	.408
	Based on Median and with adjusted df	.984	3	46.704	.409
	Based on trimmed mean	1.053	3	52	.377

Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan *Levene Test* pada tabel diatas menunjukkan bahwa, belanja pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur nilai sig lebih dari dari (0,05), maka data dalam penelitian ini bersifat homogen yang artinya data sampel yang diteliti memiliki varian yang sama.

### Uji Linieritas

Pengujian linearitas bertujuan agar bisa melihat ada atau tidak adanya korelasi secara garis lurus diantara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Kreteria pengujian uji linearitas ini dilihat dari angka Signifikansi  $> 0,05$  maka terdapat hubungan garis lurus, dan begitu juga sebaliknya jika angka signifikansi  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan garis lurus antara variabel independent dengan variabel dependen (Rahmiati, 2023). Hasil uji ini dilihat dari besaran nilai koefisien signifikansi pada *deviation from linieritas*.

**Tabel 4.** Hasil Output Uji Linearitas Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

ANOVA Table			Sum of	Mean			
			Squares	df	Square	F	Sig.
LNY *	Between	(Combined)	2.741	52	.053	2.009	.263
LNX1	Groups	Linearity	.022	1	.022	.834	.413
		Deviation from Linearity	2.720	51	.053	2.032	.259
	Within Groups		.105	4	.026		
	Total		2.846	56			

*Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 26, 2025*

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa nilai signifikansi dari linearitas adalah 0,259. Dapat disimpulkan bahwa data dari penelitian ini menunjukkan hubungan linear. variabel Belanja Pemerintah Daerah (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) karena terlihat bahwa nilai *deviation from linearity* signifikansi 0,259 lebih besar dari 0,05.

**Tabel 5.** Hasil Output Uji Linearitas Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

ANOVA Table			Sum of	Mean			
			Squares	df	Square	F	Sig.
LNY *	Between	(Combined)	.921	26	.035	.552	.936
LNX2	Groups	Linearity	.109	1	.109	1.705	.202
		Deviation from Linearity	.811	25	.032	.505	.957
	Within Groups		1.926	30	.064		
	Total		2.846	56			

*Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 26, 2025*

Berdasarkan table diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi pada *deviation from linearity* adalah 0,957. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terlihat bahwa adanya hubungan yang linear variabel Pembangunan Infrastruktur (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) karena terlihat bahwa nilai *deviation from linearity* signifikansi 0,957 lebih besar dari 0,05.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mendeteksi korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dibaca menggunakan nilai toleransi dan *faktor inflasi varians* (VIF). Jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10, gejala multikolinearitas dianggap tidak ada. Begitu juga sebaliknya.

**Tabel 6. Hasil Output Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	LNX1	.385	2.598
	LNX2	.385	2.598

a. Dependent Variable: LNY

Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 26, 2025

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa nilai toleransi untuk setiap variabel faktor independen lebih besar 0,1. dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model regresi, sehingga semua variabel bebas yakni belanja pemerintah daerah dan Pembangunan infrastruktur dapat dimasukkan ke dalam model regresi yang bersangkutan dalam penelitian ini.

#### Uji autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi dalam model regresi linier antara kesalahan gangguan pada suatu periode waktu atau ruang dengan kesalahan gangguan pada periode waktu atau ruang sebelumnya. Salah satu cara untuk menguji keberadaan autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson..

**Tabel 7. Hasil Output Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.223 <sup>a</sup>	.050	.22380	.975	

a. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1  
 b. Dependent Variable: LNY

Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 26, 2025

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,975. Nilai tersebut berada diantara nilai -2 sampai dengan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Artinya tidak terdapat korelasi antara variabel pengganggu dalam model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas Menguji apakah terdapat ketidaksetaraan varians antara residual satu pengamatan dan pengamatan lain dalam suatu model regresi. Statistik uji dapat diproduksi menggunakan uji Glesjer. Kriteria pengujian memberikan nilai signifikansi. > 0,05 tidak memenuhi asumsi heteroskedastisitas, < 0,05 terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 8. Hasil Output Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	2.174	1.703		1.277	.207
	LNX1	-.111	.091	-.263	-1.218	.229
	LNX2	.043	.038	.242	1.118	.269

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 26, 2025

Nilai pentingnya dapat dilihat pada tabel di atas. Koefisien relatif masing-masing variabel adalah 0,229 untuk variabel belanja pemerintah daerah dan 0,269 untuk variabel pembangunan infrastruktur. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas karena semua nilai lebih besar dari 0,05.

## Pengujian Hipotesis

### Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dapat digunakan untuk memeriksa apakah dua variabel signifikan menggunakan koefisien regresi.

**Tabel 9.** Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.208	2.394		-.087	.931
	LNX1	.103	.128	.172	.803	.426
	LNX2	-.083	.054	-.331	-1.547	.128

a. Dependent Variable: LNY

*Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 26, 2025*

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disusun persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta X_1 + \beta X_2 + e_i$$

$$Y = (-0,208) + 0,103X_1 + (-0,83) + e_i$$

Persamaan regresi linier di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $\beta_0$ ) sebesar -0,208 artinya apabila belanja pemerintah daerah( $X_1$ ) dan pembangunan infrastruktur( $X_2$ ) dalam keadaan konstanta atau 0. Maka pertumbuhan ekonomi (Y) nilai nya sebesar Rp. -0,208.
2.  $\beta_1$  (koefisien regresi  $X_1$ ) sebesar 0,103 artinya jika belanja pemerintah daerah ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan naik sebesar 0,103.
3.  $\beta_2$  (koefisien regresi  $X_2$ ) sebesar -0,083 artinya jika Pembangunan infrastruktur mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan naik sebesar -0,083.

### Uji t

Uji t ini dilakukan dalam rangka mengetahui apakah diantara persepsi dan pengetahuan secara individu memiliki pengaruh terhadap preferensi konsumen. Pengujian ini dapat kita lihat.

**Tabel 10.** Hasil Output Uji t

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Standardized		
		Beta	t	Sig.
1	(Constant)		-.087	.931
	LNX1	.172	.803	.426
	LNX2	-.331	-1.547	.128

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi variabel “belanja daerah” sebesar 0,931 yang berarti nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Begitu pula pada variabel pembangunan infrastruktur nilai signifikansinya sebesar 0,128 > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Artinya variabel belanja pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi..

### Uji f

Uji f dilakukan untuk menguji secara bersama-sama variabel bebas belanja pemerintah daerah dan Pembangunan infrastruktur ada atau tidaknya memberikan pengaruh terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 11.** Hasil Output Uji f

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.142	2	.071	1.415	.252 <sup>b</sup>
	Residual	2.705	54	.050		
	Total	2.846	56			

a. Dependent Variable: LNY

b. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1

Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel ANOVA 4.13 di atas, kita dapat melihat bahwa nilai F hitung adalah 1,415 dan nilai signifikansinya adalah 0,252. Nilai F yang dihitung adalah (1,415) < F-tabel (3,16) dan nilai signifikansi (sig.) adalah (0,252) > (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada tingkat keyakinan 5% atau 95%, 57 data menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak memengaruhi variabel dependen..

## Koefisien determinasi

Koefisien determinasi yang sering disimbolkan dengan  $R^2$  digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 12.** Output Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.223 <sup>a</sup>	.050	.015	.22380	.975

a. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1  
b. Dependent Variable: LNY

Sumber: Data Diolah Dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai  $R^2$  (*Adjusted R square*) adalah 0,015 sama dengan 1,5%. Hal ini dapat diketahui bahwa belanja pemerintah daerah dan pembangunan infratraktur memiliki pengaruh 1,5% terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 98,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh belanja pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat yang diolah menggunakan SPSS versi 26.

Belanja pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi belanja pemerintah dan pembangunan infrastruktur tidak dibarengi oleh pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dari hasil uji f diperoleh nilai probabilitas signifikansi (sig.)  $0,252 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap belanja pemerintah daerah dan pembangunan infratraktur terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Magdalena, dengan judul penelitian “Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Kota Bitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja pemerintah tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bitung. (Lantu et al., 2011). Meski alokasi belanja pemerintah Pertumbuhannya terjadi setiap tahun, tetapi tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mungkin terjadi karena alokasi anggaran tidak difokuskan pada sektor ekonomi yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi di daerah. Serta penelitian yang dilakukan oleh Afriyana

dengan judul penelitian Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016-2021. Dengan hasil penelitian bahwa Pembangunan infrastruktur jalan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif (Afriyana et al., 2023).

Berdasarkan uji koefisien determinasi atau *adjusted R- Squared* diperoleh nilai sebesar 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independent yaitu belanja pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur mempengaruhi variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi Peningkatan sebesar 1,5%. 98,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur berdampak pada pertumbuhan ekonomi adalah ditolak.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara belanja pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi dengan diperolehnya nilai signifikansi sebesar  $0,426 < 0,05$ , dan  $0,128 > 0,05$  sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Sedangkan, uji koefisien determinasi atau *adjusted R- Squared* diperoleh nilai sebesar 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa variabel belanja pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur berpengaruh sebesar 1,5% sedangkan 98,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan tingginya rendahnya belanja pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur tidak di barengi dengan pertumbuhan ekonomi.

## **SARAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan periode observasi terbatas selama tiga tahun. Peneliti menyarankan bahwa penelitian lebih lanjut dalam jangka waktu lebih lama diperlukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Selanjutnya, penelitian selanjutnya seharusnya menggunakan atau menerapkan variabel yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. Hal ini karena ada variabel lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyana, L., Salmah, E., Sriningsih, S., & Harsono, I. (2023). Analisis dampak pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif pada kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016–2021. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v5i1.70>
- Ambya. (2023). *Ekonomi keuangan daerah*. CV Anugrah Utama Raharja.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
- Boediono. (1999). *Teori pertumbuhan ekonomi*. BPFPE.
- Dkk, F. H. (2021). *Keuangan daerah*. CV Azka Pustaka.
- Ernawati. (2021). Pengaruh biaya produksi terhadap harga jual PT Simpatibdo Multi Media Banyuasin. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti*, 2(2), 9.
- Khusaini, M. (2018). *Keuangan daerah*. UB Press.
- Lantu, Y. S. M., Koleangan, R. A. M., & Rotinsulu, T. O. (2011). Pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Kota Bitung. *Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah*, 19(2). <https://doi.org/10.35794/jpekd.15785.19.2.2017>
- Mankiw, N. G. (2012). *Pengantar ekonomi makro* (Edisi ke-6). Salemba Empat.
- Mulyaningsih. (2019). *Pembangunan ekonomi*. CV Kimfa Mandiri.
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. *Ekonomika*, 213, 219.
- Noor, Z. Z. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV Budi Utama.
- Nss, R. L. P., Suryawardana, E., & Triyani, D. (2015). Analisis dampak pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan usaha ekonomi rakyat di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(1), 82–103. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v17i1.505>
- Patta Rapanna, Z. S. (2017). *Ekonomi pembangunan*. CV Sah Media.
- Rahmiati. (2023). *Buku ajar statistika*. CV Muharika Rumah Ilmiah.